

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan salah satu aspek yang penting dalam agama Islam. Dakwah adalah sebuah kegiatan yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh umat muslim, yang memiliki peran besar untuk menyebarkan isi ajaran agama Islam, baik kepada individual maupun kepada sebuah kelompok.

Kegiatan dakwah tidak hanya sekedar sebuah aktivitas penyampaian informasi tentang ajaran-ajaran agama islam, tetapi kegiatan dakwah berupaya untuk menuntun atau membimbing seorang individu maupun sebuah kelompok untuk berubah hal-hal buruk terhadap hal-hal yang menuju kepada kebaikan, serta mampu mengkritisi segala fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dan memberikan solusi terhadap fenomena tersebut. Bahkan kegiatan dakwah memberikan dorongan terhadap pengimplementasian ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas dakwah memiliki orientasi untuk menyebarluaskan ideologi-ideologi yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits serta mengajak umat manusia agar melakukan perbaikan diri menuju jalan yang diridhai Allah agar terhindar dari hal-hal yang menjerumuskan seseorang terhadap kemaksiatan hingga kemusyrikan, dengan tujuan akhirnya agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah hadir dan terus bergulir dengan seiring perkembangan zaman ketika Allah Swt mengutus para nabi dan rasul untuk berdakwah mensyiarkan ajaran-ajaran agama islam kepada seluruh umat manusia. Agama Islam merupakan sebuah jalan untuk memberikan ruang menuju kebaikan dengan berlandaskan (pedoman) yang bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Kemajuan sebuah agama bisa ditinjau dari perkembangan terhadap aktivitas dakwah itu berjalan. Maka dari itu sebuah agama tidak akan berdiri kokoh ketika aktivitas dakwah itu mengalami penurunan dalam perkembangannya dan sebuah pemikiran tanpa adanya dakwah, maka pemikiran atau ideologi tersebut tidak akan tersiarkan kepada masyarakat. Sebuah agama akan mengalami penurunan bahkan kerusakan apabila umatnya tidak melakukan aktivitas dakwah. Maka dari itu kegiatan dakwah diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hambanya agar ideologi dalam islam bisa tersampaikan kepada seluruh umat manusia (Farihah, 2014: 297).

Estafet dakwah para nabi diteruskan oleh para shohabat hingga para ulama yang terus berjalan hingga saat ini. Diantaranya dakwah nabi terus berestafet kepada para habaib dengan metode-metode yang beragam. Maka dakwah para habaib di Indonesia dapat menyesuaikan dengan berbagai macam perkembangan zaman yang pesat.

Di era modern sekarang dikala kemajuan teknologi dan perkembangannya yang semakin pesat, bukan merupakan hal yang mustahil banyaknya masyarakat-masyarakat yang memiliki aqidah yang lemah bahkan hingga menghilangkan keimanan dalam dirinya. Salah satu penyebabnya adalah bagaimana seseorang

hidup di lingkungan yang ditempatinya, seperti halnya orang-orang yang sering kita sebut sebagai orang “Marginal” atau orang yang terpinggirkan. Diantaranya yaitu orang-orang yang bergelut dalam lingkungan premanisme seperti halnya di terminal, pasar, dan jalanan. Salah satu cara yang dapat menjaga akidah dan keimanan kita dari segala kesesatan dan kemusyrikan yaitu dengan adanya Majelis Zikir yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan perkembangan agama Islam.

Seiring perkembangan zaman, dakwah tidak hanya saja dilakukan dengan melakukan aktivitas dakwah melalui mimbar atau panggung, tetapi banyak berbagai macam metode dakwah yang bisa dilakukan sebagai sarana dakwah (Nurdian, 2020: 3). Salah satu metode yang bisa dilakukan untuk berdakwah saat ini adalah dengan cara berzikir yang berada di majelis Zikir.

Majelis Zikir merupakan sebuah perkumpulan atau kelompok yang melakukan aktivitas peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Majelis Zikir juga merupakan sebuah penggerak yang memiliki peran sebagai tempat untuk memberikan perubahan hidup menjadi lebih baik terhadap masyarakat yang berdasarkan syari’at Islam.

Majelis Dzikir Al-Hadad merupakan salah satu dari berbagai Majelis Zikir yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk bisa memperkuat aqidah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Majelis Zikir ini didirikan oleh Ust. Asep Saiful Bahri yang terletak di Kp. Astar Desa. Nanggerang Kec. Binong Kab. Subang.

Di Kota Subang sendiri masih banyak orang-orang yang berkecimpung dalam lingkungan premanisme seperti orang-orang di lingkungan terminal, jalanan, dan juga pasar. Hal-hal yang dilakukan para orang-orang yang berkecimpung dalam lingkungan tersebut seperti mabuk, pemakai narkoba bahkan pengedar, perkelahian, berjudi dan lain-lain. Kemudian kasus-kasus yang terjadi kepada seseorang yang mengalami krisis moneter dalam hidupnya yaitu mereka memiliki ekonomi yang dapat dikatakan rendah atau dibawah rata-rata. Hal ini dapat memicu seseorang untuk berbuat aksi premanisme hingga dapat menjadikan mereka kufur. Selain itu masih banyak kalangan orang-orang yang kurangnya pendidikan baik secara Pendidikan umum atau Pendidikan agama, sehingga kurangnya ilmu pengetahuan dalam dirinya.

Maka dari itu Majelis Dzikir Al-Hadad ini hadir untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk bisa memperkuat aqidah serta keimanan masyarakat dalam menghadapi segala hal yang menyesatkan serta memberikan ruang untuk mempelajari ajaran-ajaran agama bagi para masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Majelis Dzikir Al-Hadad. Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian tersebut, maka diteliti “Dakwah Melalui Zikir Bagi Masyarakat Marginal (Studi Fenomenologi di Majelis Dzikir Al-Hadad di Kampung Astar Desa. Nanggerang Kec. Binong Kab. Subang).”

B. Fokus Penelitian

Dari judul yang diteliti terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Motif dari dakwah melalui Zikir bagi masyarakat Marginal di Majelis Dzikir Al-Hadad ?

2. Bagaimana Konsep Diri dari dakwah melalui Zikir bagi masyarakat Marginal di Majelis Dzikir Al-Hadad ?
3. Bagaimana Manfaat dari dakwah melalui Zikir bagi masyarakat Marginal di Majelis Dzikir Al-Hadad ?

C. Tujuan Penelitian

Bagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui motif dari dakwah melalui Zikir bagi masyarakat Marginal di Majelis Dzikir Al-Hadad
2. Untuk mengetahui konsep diri dari dakwah melalui Zikir bagi masyarakat Marginal di Majelis Dzikir Al-Hadad
3. Untuk mengetahui manfaat dari dakwah melalui Zikir bagi masyarakat Marginal di Majelis Dzikir Al-Hadad

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini baik secara praktis ataupun teoritis adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam lainnya. Kemudian, bisa menjadi hal yang memberikan perkembangan bagi ilmu dakwah serta menjadikan sebagai media yang bisa digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para masyarakat untuk senantiasa mendawamkan Zikir. Kemudian khususnya kepada para jama'ah Majelis Dzikir Al-Hadad ini agar bisa memberikan ke eratan ukhuwah islamiyah pada sesama individu maupun kelompok lain yang ada di wilayah Kampung Astar dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan penelitian ini mampu bisa memberikan pemahaman kepada para da'I, mubaligh dan kepada masyarakat awam sebagai media untuk berdakwah.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dengan penelusuran dan analisis yang penulis lakukan dari berbagai kepustakaan di website dan hasil penelitian sebelumnya dalam skripsi, peneliti dapat menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain:

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No	Penelitian, Judul, Tahun, Penerbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Ika Fatmawati. Pengajian Ratib Al-Attas Sebagai Media Dakwah. Tahun 2021. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Persamaan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif.	Pada penelitian ini objek penelitian pada Majelis Dzikir Al- Hadad, serta pengajian Ratib Al- Hadad.

2.	<p>Dzakiah Azizah Lutfiyana.</p> <p>Zikir Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Majelis Taklim At Tadzkir Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung).</p> <p>Tahun 2018.</p> <p>Skripsi UIN Raden Fatah Lampung.</p>	<p>Persamaan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Dan meneliti tentang Zikir.</p>	<p>Pada penelitian ini objek penelitian pada Majelis Dzikir Al-Hadad. Serta Zikir yang digunakan adalah pengajian ratib Al-Hadad dan zikir-zikir sehari-hari.</p>
3.	<p>Feri Hidayat. Dakwah Melalui Zikir Oleh Habib Abdul Hadi Bin Zain Baraqbah Di Majelis Maulid Wa Zikir Sholawat Rokhmat Al Muhibbin Al Muqorrobin Slawi Kab. Tegal.</p> <p>Tahun 2020.</p>	<p>Persamaan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Dan meneliti tentang Zikir.</p>	<p>Pada penelitian ini objek penelitian pada Majelis Dzikir Al-Hadad. Serta Zikir yang digunakan adalah pengajian ratib Al-Hadad dan zikir-zikir sehari-hari.</p>

	Skripsi UIN Walisongo Semarang.		
--	------------------------------------	--	--

1. “Pengajian Ratib al-Attas Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Ratib al-Attas di Majelis Zikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-Attas di Kampung Serena Rt 3 Rw 2)”. Fatmawati Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 2021. Pada penelitian ini, mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tersebut mengkaji bagaimana pengajian ratib Al-Attas sebagai media dakwah yang menggunakan teori komunikasi Laswell “who says What in wich channel, ro Who with What effect” (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa).
2. “Zikir Sebagai Media Dakwah” (Studi Majelis Taklim At-Tadzkir Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung)”. Dzakiah Azizah Luthfiyana Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana Zikir menjadi media dakwah pada Majelis Taklim At Tadzkir di kelurahan Sumberejo. Kemudian Zikir yang digunakan sebagai media dakwah ialah Zikir-Zikir seperti kalimat thayyibah dan asmaul husna dengan disertai menghidupkan shalat malam dan penyampaian kajian keagamaan.
3. “Dakwah melalui Zikir oleh Habib Abdul Hadi Bin Zain Baraqbah di Majelis Maulid Wa Zikir Sholawat Rokhmat Al Muhibbin Al Muqorrobin Slawi Kab. Tegal”. Ferri Hidayat jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Universitas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020. Pada

penelitian ini memiliki perbedaan terhadap objek yang akan diteliti yaitu pada Habib Abdullah Hadi Bin Zain Baraqbah di majelis Maulid wa Zikir Sholawat Rokhmat Al Muhibbin Al Muqorrobin Kab. Tegal. Pada penelitian ini Zikir yang digunakan merupakan salah satu amalan Zikir sholawat rokhmat yang menjadi sebuah proses dakwah yang disampaikan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik sebagai kerangka berpikirnya. Teori ini menekankan pada bagaimana individu berinteraksi satu sama lain melalui simbol-simbol, seperti bahasa atau tindakan, untuk membentuk makna dan membangun realitas sosial. Dengan kata lain, teori ini melihat bahwa perilaku manusia, khususnya dalam konteks kelompok atau masyarakat, sangat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi dan menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Pada komunikasi, khususnya penggunaan simbol, adalah kunci untuk memahami sifat khas interaksi antarmanusia. (Sifulloh, 2019: 126).

Manusia memiliki kemampuan untuk saling memahami satu sama lain. Kita bisa mengerti apa yang orang lain lakukan dan memberikan penjelasan tentang tindakan tersebut, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika merenungkan tindakan kita sendiri. Kemampuan ini terjadi karena kita menggunakan berbagai macam simbol dalam berkomunikasi, seperti bahasa, kebiasaan, kepercayaan agama, dan cara pandang kita terhadap dunia

.Teori interaksi simbolik memiliki lima konsep utama yang menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dan memberikan makna pada dunia di sekitar mereka., yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), yaitu manusia tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, tetapi juga memiliki kesadaran diri yang unik. Kita membentuk identitas dan pemahaman tentang diri kita melalui interaksi dengan orang lain.. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), Tindakan manusia tidak sekadar reaksi terhadap rangsangan, melainkan hasil dari proses berpikir dan pemahaman yang kompleks. Tindakan kita dipengaruhi oleh bagaimana kita memandang diri sendiri dan orang lain.. *Ketiga*, konsep objek (*object*) Benda-benda di sekitar kita tidak hanya memiliki sifat fisik, tetapi juga memiliki makna yang kita berikan. Makna ini dipengaruhi oleh minat, pengalaman, dan budaya kita.*Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*) Ketika berinteraksi, kita berusaha memahami perspektif orang lain. Kita mencoba menebak apa yang mereka pikirkan dan rasakan, sehingga kita bisa merespons dengan tepat.. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*join action*), yaitu Tindakan bersama terjadi ketika banyak orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Ini melibatkan penyesuaian antara berbagai pandangan, tujuan, dan sikap (Ahmadi, 2005: 56).

Teori interaksi simbolik ini berupaya untuk bisa menelaah serta memahami kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang dibentuk dari kata-kata atau ucapan yang dilakukan secara verbal yang bertujuan untuk berkomunikasi dan simbol bagi non-verbal adalah isyarat yang disampaikan tidak dari kata-kata melainkan dengan gerak dan gesture tubuh, penampilan, dan lain sebagainya.

George Herbert Mead, yang dianggap sebagai bapak dari teori interaksi simbolik, menyatakan bahwa manusia unik karena mampu menggunakan simbol dan memberikan makna pada simbol-simbol tersebut dalam berbagai situasi. Kita semua melakukan interaksi simbolik dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan keluarga, teman, atau orang lain di masyarakat. Meskipun semua orang berinteraksi, tujuan dan makna yang kita berikan pada interaksi tersebut bisa berbeda-beda (Saifulloh, 2019: 127).

Pada dasarnya, teori ini berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *rasional* dan *social*. Salah satu alasannya ialah bahwa diri manusia muncul melalui interaksi dengan di luar dirinya. Simbol itu bisa memiliki skala yang besar maupun yang kecil yang berbentuk dari sebuah ucapan atau kata-kata, bahasa, tulisan, perilaku, sikap dan lain sebagainya.

2. Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui Dakwah Melalui Zikir Ratib Al-Hadad maka perlu terlebih dahulu diuraikan teori-teori yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini:

a. Dakwah

Dakwah merupakan kata dari bahasa arab yang diambil dari mashdar dari akar kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang secara lughoh (etimologi) yang memiliki persamaan makna dengan kata *an-nida* yang berarti menyeru atau memanggil.

Dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar manusia bisa berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, dan mengikuti aturan agama. Dengan begitu,

diharapkan manusia bisa meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Ramdhani, 2018 : 5).

Selain dari itu juga dakwah dapat dimaknai sebagai ajakan, panggilan, atau seruan kepada seseorang individu maupun sebuah kelompok masyarakat untuk mengimani sesuatu perkara dengan disertai sayri'atnya untuk dikerjakan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara tersebut (Rusyad, 2020 : 1).

b. Zikir

Zikir merupakan kata dari bahasa arab, yang berasal dari akar kata *dzakara* yang berarti menyebut, atau mengingat. Sedangkan secara terminologi dalam Islam Zikir memiliki arti secara sempit dan luas. Dalam pemahaman yang sempit Zikir bisa dikatakan kegiatan yang mengucapkan asma Allah yaitu dengan membaca tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*allahu akbar*), dan tahlil (*laa ilaaha illa Allah*). Kemudian termasuk kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan membaca do'a-do'a yang berdasarkan dari Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan apabila kita memahami Zikir dengan makna luas, Zikir tidak hanya saja melewati ucapan akan tetapi Zikir merupakan sebuah perbuatan mengingat Allah beserta keagungan-Nya, yang mencakup semua bentuk ibadah dan kegiatan-kegiatany lainnya termasuk sikap *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian zikir juga merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh agar mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat-Nya secara terus-menerus yang disertai dengan kesadaran dan hadirnya hati (Hamdisyaf, 2021: 25).

c. Masyarakat Marginal

Kata marginal berasal dari kata bahasa Inggris "*Marginal*" yang memiliki arti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marginal adalah sebuah kelompok yang memiliki jumlah skala yang kecil. Masyarakat Marginal adalah masyarakat yang dilihat secara sosiologis dapat dikatakan yang terpinggirkan atau diskriminasi dari sistem sosial yang mengalami satu penyingkiran atau lebih dimensi, mendapatkan eksploitasi dan diskriminasi baik dalam kehidupan ekonomi, social, politik, bahkan budaya dan Pendidikan baik di perkotaan maupun pedesaan (Susanti, 2023: 15).

Kaum marginal merupakan sebuah kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung. Mereka umumnya hidup dalam kemiskinan dan seringkali terlantar di jalanan. Kelompok ini mencakup orang miskin, pengemis, anak jalanan, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat. Penyebab mereka terpinggirkan sangat beragam, mulai dari faktor ekonomi hingga kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan kebutuhan mereka.

Di Indonesia, masyarakat Marginal merupakan istilah yang ditujukan kepada orang-orang yang terkucilkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat Marginal memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki aset ataupun memiliki aset yang rendah.
- 2) Memiliki tempat tinggal di lokasi yang terpencil dari sarana prasarana sosial ekonomi.
- 3) Memiliki sumber penghasilan rendah.
- 4) Berasal dari golongan minoritas (dari sisi etnis maupun agama).

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penentuan objek, penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah atribut atau keinginan yang memiliki varian tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk di analisa dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini mengambil objek jamaah pada Majelis Dzikir Al-Hadad yang berlokasi di Kp.Astar Desa.Nanggerang Kec.Binong Kab.Subang. Dipilihnya objek ini didasari dengan pertimbangan objek ini mudah untuk didapatkan sehingga mempermudah penulis dalam pengumpulan data-data. Dan kemudian objek ini belum pernah ada yang meneliti hal tersebut sehingga bisa berpeluang adanya pembaharuan dalam bidang ilmu dakwah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penelliti menggunakan paradigma interpretif, dimana peneliti sosial tidak selalu dan tidak langsung memiliki instrumen untuk sampai pada pengendalian sebuah fenomena sosial. Paradigma interpretif merupakan suatu paradigma yang berupaya untuk dapat memahami perilaku manusia serta memberikan penekanan terhadap peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman (Pahleviannur, 2022: 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi mengenai pengalman dan cara-cara dimana peristiwa menampilkan diri

mereka sendiri di dalam dan melalui pengalaman, khususnya studi tentang struktur pengalaman dan kesadaran umum manusia. Jadi, pendekatan fenomenologi ini mencoba memahami peristiwa-peristiwa dan pengalaman dari kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri (Apollo, 2023: 2).

Maka dari itu peneliti tidak dapat memanipulasi keadaan dan kondisi penelitian melainkan penelitian tersebut sesuai dengan apa adanya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan untuk melakukan penelitian yang berorientasi terhadap sebuah fenomena yang bersifat alamiah. Penelitian ini bersifat mendasar dan naturalistik serta tidak bisa dilakukan di sebuah lab, melainkan hanya dilakukan di lapangan (Abdussamad, 2021: 30).

Metode Deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif juga merupakan suatu metode dalam sebuah penelitian yang memberikan penjelasan dan juga validasi mengenai sebuah fenomena yang sedang diteliti seperti halnya status dalam sebuah kelompok masyarakat, objek, situasi atau kondisi, sistem pemikiran, serta sebuah peristiwa pada saat sekarang (Ramadhan, 2021: 7).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat khususnya pada jama'ah Majelis Dzikir Al-Hadad, seperti masalah-masalah yang dihadapi, kebiasaan sehari-hari, serta bagaimana orang-orang berinteraksi dan berpikir. Penelitian ini juga mencoba mencari tahu bagaimana

suatu peristiwa atau keadaan tertentu dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini secara khusus akan mengamati dan mempelajari Majelis Dzikir Al-Hadad. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan majelis untuk memahami lebih dalam tentang berbagai aspeknya, seperti: motivasi jamaah mengikuti majelis Zikir, fungsi, objek (jama'ah) pengajian, dan perana serta proses dan tujuan dari Majelis Dzikir Al-Hadad.

4. Jenis Data dan Sumber Data

d. Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif. Data ini diambil berdasarkan dari rangkaian kegiatan serta masalah yang berada di lapangan dengan menjelaskan beberapa masalah yang akan diteliti. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif akar permasalahan yang kompleks dan dinamis di lapangan

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: 1) Data dari pengalaman/latar belakang jama'ah Majelis Dzikir Al-Hadad. 2) Data Profil jama'ah Majelis Dzikir Al-Hadad. 3) Data objek yang ada Majelis Dzikir Al-Hadad

e. Sumber Data

Sumber data merupakan segala keterangan dari seseorang yang menjadi responden ataupun bersumber dari dokumen-dokumen yang berbentuk statistik maupun bentuk lainnya untuk keperluan penelitian tersebut, yang meliputi:

1) Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dengan secara langsung dari objek yang diteliti. Data yang didapat secara langsung berasal dari lokasi penelitian seperti dari Da'I, jama'ah maupun segala aktivitas dakwah di Majelis Dzikir Al-Hadad.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merup

akan sebuah data yang berupa bentuk yang sudah jadi. Sumber sekunder ini digunakan peneliti berupa sebuah- buku, tulisan maupun sebuah karangan dari penelitian yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Unit Analisis

Unit analisis adalah salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Unit analisis merupakan segala hal yang akan diteliti agar mendapatkan penjelasan yang ringkas mengenai keseluruhan unit yang diteliti. Unit analisis ini dapat berupa individu, benda, sebuah peristiwa sebagai subjek penelitian. (Morrison 2017: 166).

Berdasarkan pengertian tadi, bisa kita simpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis pada penelitian ini ialah pengalaman para jama'ah mengikuti kegiatan di Mejlis Zikir Al-Hadad serta kegiatan Zikir yang dilakukan Ust. Asep Saiful Bahri di Majelis Dzikir Al-Hadad sebagai dakwah.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memilih informan atau narasumber tertentu yang dianggap paling relevan dengan topik yang diteliti. Peneliti memilih

orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang sedang dikaji, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang berharga untuk penelitian. Dalam hal ini, peneliti memutuskan untuk mewawancarai Ustadz Asep Saiful Bahri beserta para anggota majelis dan warga sekitar Majelis Dzikir Al-Hadad.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode Observasi, merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Atau juga sebuah kejadian yang penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang ingin diperoleh merupakan rangkaian kegiatan di Majelis Dzikir Al-Hadad.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung, dengan tujuan mengumpulkan informasi melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri khas dari wawancara adalah adanya interaksi tatap muka (face to face) antara pewawancara (interviewer) yang mencari informasi dan narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban. (Fadhallah, 2021: 2).

Wawancara yang akan diterapkan meliputi wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur, yang juga dikenal sebagai wawancara baku, melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan jawaban yang sudah ditetapkan.

Sementara itu, wawancara tak terstruktur sering disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, atau wawancara terbuka.

Adapun yang akan menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah pendiri Majelis Dzikir Al-Hadad dan juga para jama'ah. Metode ini digunakan agar memperoleh data-data mengenai aktivitas dakwah melalui Zikir di Majelis Dzikir Al-Hadad.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui peninggalan secara tulisan atau gambar, termasuk buku-buku, arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik Triangulasi, yaitu metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data yang dikumpulkan, yang bertujuan untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. (Fatah, 2015: 47). Karena data berasal dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data dapat diuji validitasnya, dan data dianggap valid jika informasi yang sama diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, digunakan Triangulasi sumber.

Triangulasi sumber ialah upaya pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat dari beberapa sumber. Triangulasi sumber bisa diraih dengan perbandingan data yang telah diperoleh dari hasil

pengamatan dan hasil wawancara, kemudian juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, tahap berikutnya yang akan dilakukan adalah analisis data. Menurut Sugiyono (2020: 133), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemusatan data, pemilihan, pengabstrakan, penyederhanaan, serta transformasi data yang muncul dari hasil di lapangan.
- b. Penyajian data bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis, mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana namun tetap selektif.
- c. Penarikan kesimpulan, Analisis dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Selama proses pengumpulan, peneliti berusaha memahami makna dari simbol-simbol, menuliskan penjelasan-penjelasan, serta mengidentifikasi pola sebab-akibat dari kegiatan yang diamati. Kesimpulan awal yang bersifat umum dan masih terbuka kemudian disusun, yang akan mengarah pada kesimpulan yang lebih rinci. Kesimpulan akhir dapat diperoleh setelah seluruh data selesai dikumpulkan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Untuk rencana penelitian, penulis berencana meneliti aktivitas pada Majelis Dzikir Al-Hadad yang dilakukan tiga bulan setelah dilakukannya Seminar Usulan Proposal. Hal ini dikarenakan faktor waktu , biaya dan tenaga yang sangat diperlukan pada penelitian ini. Direncanakan selesai satu bulan setelah pengambilan data, analisis data, dan penyusunan keseluruhan penelitian hingga selesai.

